

72/92

**LAPORAN PENELITIAN**

Dana SPP/DPP Universitas Andalas 1992/1993

Kontrak No : 29 /PP-UA/SPP-05/1992

**PENGARUH PEMAKAIAN BIJI KECIPIR  
( *Psophocarpus tetragonalobus* )  
DALAM RANSUM PUYUH**

Oleh

*Dr. Nuraini Damaran*

FAKULTAS PETERNAKAN



**PUSAT PENELITIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG, 1992**

## RINGKASAN

NURAINI JAMARAN. Pengaruh Pemakaian Biji Kecipir (Psococarpus tetragonolobus) Dalam Ransum Puyuh.

Penelitian ini telah dilakukan di Fakultas Peternakan Universitas Andalas selama 60 hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pemakaian biji kecipir dalam ransum puyuh terhadap pertumbuhan burung puyuh.

Kegunaan penelitian adalah untuk memanfaatkan biji kecipir yang belum digunakan sebagai makanan ternak puyuh khususnya dan ternak unggas pada umumnya dan juga untuk menanggulangi masalah persaingan bahan makanan ternak dengan bahan makanan manusia.

Sebagai materi penelitian digunakan anak puyuh berumur 1 hari (d.o.q) sebanyak 200 ekor, dua puluh buah unit kandang battery dengan ukuran 40 x 40 x 20 cm, biji kecipir dan bahan makanan lain yang diperlukan.

Perlakuan terdiri atas 5 level biji kecipir, A (0%), B (3 %), C (6 %), D (9 %), E (12 %) dalam ransum.

Penelitian ini dirancang menurut pola Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 5 perlakuan dan 4 ulangan.

Parameter yang diukur dalam penelitian ini adalah konsumsi ransum, penambahan berat badan dan konversi ransum.



## PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan gizi masyarakat dalam mencerdaskan bangsa tidak terlepas dari usaha pengembangan dan peningkatan produksi asal ternak dan pertanian. Walaupun pada saat sekarang produksi ternak dan pertanian sudah jauh meningkat dari Pelita I, II dan III, namun ternyata bahwa peningkatan produksi protein hewan belum lagi dapat memenuhi standar gizi yang telah ditetapkan untuk Indonesia yaitu 4.5 gram protein hewani per kapita perhari, sedangkan untuk Sumbar baru mencapai 3.09 gram perkapita perhari.

Untuk mencapai konsumsi protein asal ternak ini ternak puyuh mempunyai potensi yang cukup tinggi dalam pengadaannya, karena ternak puyuh cepat mencapai dewasa kelamin yaitu pada umur 42 hari dan produksi telur puyuh cukup tinggi  $\pm$  200 - 300 butir perekor pertahun, serta pemeliharaannya relatif lebih mudah. Disamping itu telur, dagingnya mempunyai nilai gizi yang tinggi (protein telur 13,6%, dagingnya 11,1 %) dan rasanya lezat.

Walaupun ternak puyuh cepat mencapai dewasa kelamin dan mempunyai kemampuan produksi yang tinggi kalau tidak diimbangi dengan pemberian ransum yang cukup baik kualitas maupun kuantitasnya maka apa yang diharapkan tidak akan tercapai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsumsi Ransum Pertambahan Berat Badan Dan Konversi Ransum Puyuh

Rataan konsumsi ransum, pertambahan berat badan dan konversi ransum puyuh selama penelitian dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Rataan Konsumsi Ransum, Pertambahan Berat Badan dan Konversi Ransum Puyuh Selama Penelitian

Perlakuan	Konsumsi Ransum ( gram )	Pertambahan Berat Badan ( gram )	Konversi Ransum
A	325,24	103,24	3.15
B	325,05	102,10	3.19
C	324,43	101,38	3.20
D	323,88	100,17	3.24
E	315,63	98,74	3.21

Konsumsi ransum selama penelitian (5 minggu) berkisar antara 315,63 sampai 325,24 gram/ekor/hari dengan rata-rata 322,84 gram/ekor. Konsumsi ransum pada penelitian ini sedikit lebih tinggi dari hasil penelitian Nugroho dan Mayun (1986) dimana konsumsi ransum dengan rata-rata 315 gram/ekor selama 5 minggu. Tetapi lebih tinggi dibanding dengan hasil penelitian Soedirdjoatmodjo (1982) dengan rata-rata 259 gram/ekor/hari.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa biji kecipir dapat dipakai dalam ransum puyuh pada periode pertumbuhan sampai level 12 %.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alihhomson, 1983. Pengaruh Perendaman dan Perebusan Biji Kecapir Terhadap Performance dan Bobot Beberapa Organ Tubuh Ayam . Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Anggorodi, 1979. Ilmu Makanan Ternak Umum. PT. Gramedia, Jakarta.
- Card, L.C, 1962. Poultry Production 9 th. Ed, Lea and Febiger Philadelphia., USA.
- Cerny, K., M. Korydylos, F. Pasphisi, O. Swabensky and B. Zajic. 1971. Nutritive Value of the Winged bean (Psophocarpus tetragonolobus) Brit. J. Nutr. 26 : 293 - 299.
- Duke, J.A. 1981. Handbook of Legume of word Economic Importance. USDA. Plenum Press, New York.
- Heuser, G.F. 1955. Feeding Poultry 2nd Ed. John Willey and Sons. Inc. New York.
- Lee, T.K., K.F. Shim and E.L. Tan, 1977. Protein requirement of Laying Japanese quail the tropics Singapura J. Prin Ind. 5 (2) 82 - 90.
- Lubis, D.A, 1963. Ilmu Makanan Ternak Umum. PT. Pembangunan, Jakarta.
- Maynard, L.N. and J.K. Loosly. 1979. Animal Nutrition, 7 th Ed. Mc Graw Hill Book Inc, New Delhi.
- National Academy of Science (NAS), 1981. The Winged Bean a Hight Protein Crop For Tropic. 2nd Ed. Nat ac Press., Washington DC.
- Mugroho dan I.G.K. Mayun, 1986. Beternak Burung Puyuh. Cetakan Ke empat. Eka Ofset., Semarang.
- Rasyrf, M. 1983. Beternak Burung Puyuh, Cetakan ke empat Penerbit Yayasan Kanisius., Yogyakarta.
- Scott, M.L., M.G. Nesheim dan R.J. Young, 1976. Nutrisi on of Chichens. 2nd. M.L. Cost and Assosiation, Ichata., New York.